

INTENSITAS HAFALAN AL-QUR'AN DAN DISIPLIN PEMBELAJARAN SISWA DALAM PENDIDIKAN AL-QUR'AN NON-FORMAL DI INDONESIA

Received: 8 September 2026	Revised: 14 September 2026	Accepted: 14 September 2026
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

¹Nur Aisyah, ²Iskandar Yusuf

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, Indonesia

nuraisyahkholik@gmail.com¹, iskandaryusuf6778@gmail.com²

ABSTRACT

Quranic memorization (tahfidz) lies at the core of Islamic education; however, quantitative evidence regarding its behavioral consequences in non-formal settings remains extremely limited. This study examines the relationship between Quranic memorization intensity and students' learning discipline in a non-formal Quranic education center (Taman Pendidikan Al-Qur'an, TPA) in Balikpapan, Indonesia. A quantitative survey was administered to 30 students using two 12-item scales measuring memorization intensity (frequency, duration, consistency, motivation) and learning discipline (punctuality, rule adherence, responsibility, readiness). Instrument quality was confirmed through item validity, with 11 of the 12 intensity items and all 12 discipline items exceeding the threshold of $r \geq 0.361$, as well as through internal consistency (Cronbach's $\alpha = 0.884$ and 0.896). After meeting normality assumptions, Pearson correlation and simple linear regression were applied. The results indicate a positive, significant, and substantial relationship between memorization intensity and learning discipline ($r = 0.574$, $p = 0.001$), with intensity explaining 32.9% of the variance in discipline ($R^2 = 0.329$; $F(1, 28) = 13.75$, $p < 0.001$); the predictive equation is $Y = 17.925 + 0.594X$. Thus, the hypothesis that memorization intensity predicts learning discipline was supported. The findings demonstrate that structured memorization routines, practiced with frequency, consistency, and motivation, can serve as a culturally embedded pathway for fostering disciplined learning behaviors in non-formal Islamic education, offering dimensional instruments for future research on religious education and habit formation.

Keywords: Habit Formation; Non-Formal Islamic Schooling; Self-Discipline; Tahfidz; Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

ABSTRAK

Hafalan Al-Qur'an (tahfidz) adalah inti dari pendidikan Islam, namun bukti kuantitatif tentang konsekuensi perilakunya dalam konteks non-formal masih sangat terbatas. Studi ini meneliti hubungan antara intensitas hafalan Al-Qur'an dan disiplin pembelajaran siswa di pusat pendidikan Al-Qur'an non-formal (Taman Pendidikan Al-Qur'an, TPA) di Balikpapan, Indonesia. Survei kuantitatif diberikan kepada 30 siswa menggunakan dua skala 12 item yang mengukur intensitas memori (frekuensi, durasi, konsistensi, motivasi) dan disiplin belajar (ketepatan waktu, kepatuhan aturan, tanggung jawab, kesiapan). Kualitas instrumen dikonfirmasi

melalui validitas item, dengan 11 dari 12 item intensitas dan semua 12 item disiplin melebihi ambang $r \geq 0,361$, serta melalui konsistensi internal (alpha Cronbach = 0,884 dan 0,896). Setelah asumsi normalitas terpenuhi, korelasi Pearson dan regresi linier sederhana diterapkan. Hasilnya menunjukkan hubungan yang positif, signifikan, dan substansial antara intensitas memori dan disiplin belajar ($r = 0,574$, $p = 0,001$), dengan intensitas menjelaskan 32,9 persen dari varians disiplin ($R^2 = 0,329$; $F(1, 28) = 13,75$, $hlm < 0,001$); persamaan prediksinya adalah $Y = 17,925 + 0,594X$. Hipotesis bahwa intensitas memori memprediksi disiplin belajar pun didukung. Temuan menunjukkan bahwa rutinitas hafalan terstruktur, yang dipraktikkan dengan frekuensi, konsistensi, dan motivasi, dapat berfungsi sebagai jalur budaya yang tertanam dalam menumbuhkan perilaku belajar disiplin dalam pendidikan Islam non-formal, dan menawarkan instrumen dimensi untuk penelitian masa depan tentang pendidikan agama dan pembentukan kebiasaan.

Keywords: Habit Formation; Non-Formal Islamic Schooling; Self-Discipline; Tahfidz; Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

1. Pendahuluan

Hafalan Al-Qur'an (*tahfidz*) menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam, berfungsi secara bersamaan sebagai tindakan ibadah dan praktik pedagogis terstruktur yang menuntut pengulangan sistematis (*takrir*), upaya berkelanjutan, dan tinjauan yang konsisten (Sa'dulloh, 2008). Di seluruh masyarakat mayoritas Muslim, program tahfidz berkembang pesat baik dalam pendidikan formal maupun lingkungan berbasis komunitas, mencerminkan meningkatnya permintaan akan literasi agama dan pembentukan karakter (Shukri et al., 2020). Perluasan ini menempatkan memori bukan hanya sebagai latihan keagamaan, tetapi sebagai bentuk pembelajaran disiplin dan kebiasaan yang konsekuensinya layak untuk diselidiki secara sistematis.

Di Indonesia, salah satu sarana praktik ini yang paling tersebar luas adalah *Taman Pendidikan Al-Qur'an* (TPA), sebuah pusat pendidikan Al-Qur'an non-formal yang memperkenalkan anak-anak pada membaca, menghafal, dan menginternalisasi Al-Qur'an (Fachrudin, 2017). TPA beroperasi di luar sistem sekolah formal namun merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter Islam, terutama di daerah perkotaan di mana pendidikan agama formal tidak selalu dapat diakses (Fatmawati, 2019). Pendidikan Islam nonformal semacam ini juga menarik perhatian internasional yang semakin besar sebagai tempat di mana Muslim muda bernegosiasi identitas dan pembelajaran agama (Altinyelkin, 2021). TPA Taqa Al-Husnayain di Balikpapan, Kalimantan Timur, menjadi contoh bentuk institusional ini, menggabungkan sesi hafalan rutin

dengan kegiatan pembelajaran yang lebih luas yang dirancang untuk menumbuhkan komitmen agama dan kebiasaan belajar yang teratur.

Meskipun memiliki tujuan institusional ini, masalah terkait disiplin tetap ada dalam aktivitas pembelajaran TPA. Di TPA Taqa Al-Husnayain, sejumlah siswa datang terlambat, hadir tanpa materi pembelajaran yang diperlukan, gagal mengirimkan target hafalan, atau melewatkan sesi tanpa penjelasan. Perilaku ini secara langsung merusak keteraturan kemajuan memorisasi, karena tinjauan harian yang konsisten, bukan kehadiran sesekali, adalah yang mempertahankan ingatan. Perilaku seperti ini bersifat konsekuensial, karena disiplin pembelajaran — yang dipahami sebagai kemampuan mengatur waktu, mematuhi aturan, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran sendiri — secara konsisten dikaitkan dengan pencapaian pendidikan (Syah, 2017). Memahami faktor-faktor yang mendorong disiplin dalam lingkungan pendidikan Islam non-formal oleh karena itu merupakan perhatian praktis sekaligus ilmiah.

Penelitian yang ada telah mengkaji potensi pembentukan karakter dari hafalan Al-Qur'an terutama melalui desain kualitatif dan konseptual. Studi dalam pendidikan Islam Indonesia telah mendokumentasikan bagaimana program tahfidz memperkuat karakter siswa (Kosim et al., 2019), mengembangkan moralitas Islam (Saputra et al., 2023), dan mendukung pembentukan kebiasaan disiplin melalui rutinitas terstruktur (Najiburrahman et al., 2022). Meskipun informatif, kumpulan karya ini sebagian besar bergantung pada bukti deskriptif atau berbasis kasus, dan latar belakangnya didominasi oleh institusi formal seperti *pesantren* dan sekolah Islam.

Secara internasional, bukti kuantitatif tentang hasil hafalan Al-Qur'an masih terbatas namun memberikan gambaran yang menarik. Nawaz dan Jahangir (2015) melaporkan adanya asosiasi positif antara menghafal Al-Qur'an secara menghafal dan pencapaian akademik kemudian, sementara penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode berbasis hafalan dapat meningkatkan hasil pembelajaran seperti pencapaian dan keterampilan komunikasi (Sukino et al., 2024). Namun, studi-studi ini berfokus pada hasil kognitif atau akademik; Dimensi perilaku — khususnya disiplin diri dalam pembelajaran — kurang mendapat perhatian kuantitatif.

Mekanisme yang masuk akal yang menghubungkan intensitas memori dengan perilaku disiplin tersedia dalam literatur psikologis tentang pembentukan kebiasaan. Praktik berulang yang stabil secara kontekstual secara bertahap memindahkan kontrol perilaku dari pertimbangan sadar ke respons otomatis (Wood & Neal, 2007), dan kebiasaan biasanya terkonsolidasi melalui

pengulangan yang konsisten dari waktu ke waktu (Lally et al., 2010). Dalam lingkungan pendidikan, disiplin diri — kemampuan untuk mengalahkan dorongan langsung demi tujuan jangka panjang yang dihargai — memprediksi prestasi akademik lebih kuat daripada kecerdasan (Duckworth & Seligman, 2005). Dari sudut pandang ini, praktik intensif dan rutin menghafal Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai tempat pelatihan informal untuk perilaku belajar yang disiplin.

Literatur dengan demikian menunjukkan adanya celah yang cukup mencolok. Studi kualitatif mengaitkan tahfidz dengan pembentukan karakter dalam institusi formal, dan penelitian internasional menghubungkan memori dengan hasil akademik; namun bukti kuantitatif tentang hubungan antara intensitas hafalan dan disiplin pembelajaran dalam pendidikan Al-Qur'an non-formal masih sangat terbatas. Studi terdekat yang ada, yang dilakukan dalam konteks pendidikan non-formal, meneliti perilaku disipliner terkait hafalan Al-Qur'an tetapi tidak menguraikan memori menjadi dimensi-dimensinya (Fitriani & Ismaniar, 2024), dan penelitian Indonesia terbaru tentang praktik menghafal lebih fokus pada metode dan manajemen daripada hasil perilaku yang terukur (Suryana et al., 2024). Tidak ada satu pun literatur yang meneliti bagaimana dimensi intensitas — frekuensi, durasi, konsistensi, dan motivasi — berkaitan dengan aspek spesifik disiplin belajar seperti ketepatan waktu, kepatuhan aturan, tanggung jawab, dan kesiapan. Kesenjangan ini signifikan karena lingkungan TPA, yang mendaftarkan jutaan anak di seluruh Indonesia, sangat bergantung pada disiplin diri yang tidak dapat ditegakkan oleh pendidikan formal.

Studi ini mengatasi kesenjangan tersebut melalui survei kuantitatif terhadap 30 siswa di TPA Taqa Al-Husnayain, Balikpapan. Empat pertanyaan penelitian membimbing analisis: (1) berapa tingkat intensitas hafalan Al-Qur'an di antara siswa; (2) berapa tingkat disiplin pembelajaran mereka; (3) apakah intensitas hafalan secara signifikan memprediksi disiplin pembelajaran; dan (4) dimensi intensitas mana yang paling terkait dengan dimensi disiplin tertentu? Studi ini menguji hipotesis bahwa intensitas memori secara positif dan signifikan memprediksi disiplin belajar. Keunikan ini terletak pada penerapan pendekatan dimensi dan kuantitatif dalam lingkungan pendidikan Islam non-formal, sehingga memperluas teori pembentukan kebiasaan ke dalam ranah pendidikan Al-Qur'an. Selain kontribusi akademisnya, studi ini menawarkan panduan praktis bagi pendidik TPA, yang biasanya kekurangan alat berbasis bukti untuk memperkuat disiplin siswa dalam lingkungan non-formal. Bagian berikut menguraikan kerangka teoretis yang mendasari studi ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Hafalan Al-Qur'an (*tahfidz*) dan intensitasnya

Hafalan Al-Qur'an, yang dikenal dalam tradisi Islam sebagai *tahfidz*, adalah praktik pedagogis di mana pelajar berulang kali membaca, berlatih, dan menandatangani (*setoran*) memori mereka di bawah pengawasan seorang guru (Ahsin, 2008; Sa'dulloh, 2008). Metode ini didasarkan pada pengulangan sistematis — *takrir* — yang dikombinasikan dengan tinjauan berkelanjutan, sehingga memorisasi secara bertahap terkonsolidasi dan dipertahankan seiring waktu (Sa'dulloh, 2008). Dalam pendidikan Islam Indonesia, program *tahfidz* beroperasi baik di institusi formal seperti *pesantren* maupun di lingkungan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan manajemen, rutinitas, serta faktor pendukungnya semakin menarik perhatian akademisi (Fachrudin, 2017; Fatmawati, 2019). Beberapa studi mendokumentasikan pentingnya rutinitas tinjauan tertentu — *muraja'ah* dan *mudarasah* — dalam menjaga kualitas memori (Nadaa, 2021; Khamid et al., 2021; Sari et al., 2023), sementara yang lain mengidentifikasi faktor motivasi dan lingkungan yang mendukung keberhasilan memori (Sabrina et al., 2022; Anoum et al., 2022). Motivasi, khususnya, telah lama diakui sebagai penentu upaya pembelajaran berkelanjutan (Sardiman, 2018; Uno, 2021), dan ini beroperasi dalam hafalan melalui komitmen pembelajar untuk mempertahankan praktik harian. Secara psikologis, memorisasi telah diperdebatkan memiliki implikasi terhadap perkembangan afektif dan perilaku pembelajar (Masduki, 2018). Dalam literatur ini, intensitas memorisasi umumnya dipahami melalui frekuensi, durasi, konsistensi, dan dasar motivasinya — empat dimensi yang diadopsi dan dioperasionalkan oleh studi ini.

2.2 Pembentukan kebiasaan dan disiplin diri

Sejumlah besar penelitian psikologis menunjukkan bahwa praktik yang berulang dan stabil secara kontekstual secara bertahap menggeser kontrol perilaku dari niat sengaja menjadi respons otomatis (Wood & Neal, 2007). Kebiasaan terkonsolidasi secara bertahap, biasanya selama minggu-minggu pengulangan yang konsisten (Lally et al., 2010), dan rutinitas terstruktur adalah salah satu sarana paling efektif untuk pembentukan kebiasaan (Lally & Gardner, 2013). Dalam konteks pendidikan, disiplin diri — kemampuan untuk menolak dorongan langsung demi mengejar tujuan jangka panjang yang bernilai — memprediksi prestasi akademik lebih kuat daripada kecerdasan (Duckworth & Seligman, 2005), dan sifat ketekunan serta semangat terhadap tujuan jangka panjang, yang dikonseptualisasikan sebagai ketangguhan, semakin

membedakan pembelajar berprestasi tinggi (Duckworth et al., 2007). Dari sudut pandang ini, praktik menghafal merupakan bentuk pengulangan terstruktur par excellence: peserta didik melakukan tinjauan harian pada waktu yang tetap, di bawah pengawasan yang bertanggung jawab, dengan target yang jelas. Arsitektur rutin tahfidz dengan demikian menyerupai kondisi di mana kebiasaan terbentuk, menunjukkan mekanisme yang masuk akal di mana intensitas memori dapat digeneralisasi menjadi perilaku disiplin dalam pembelajaran secara lebih luas. Karakter proses ganda dari akun ini patut dicatat: indeks frekuensi, durasi, dan konsistensi adalah jalur otomatis berbasis pengulangan dalam pembentukan kebiasaan, sedangkan motivasi mengindeks jalur yang lebih sengaja dan berorientasi pada tujuan; Kedua jalur tersebut direpresentasikan dalam konstruksi intensitas yang diadopsi di sini.

2.3 Disiplin pembelajaran dalam pendidikan Islam non-formal

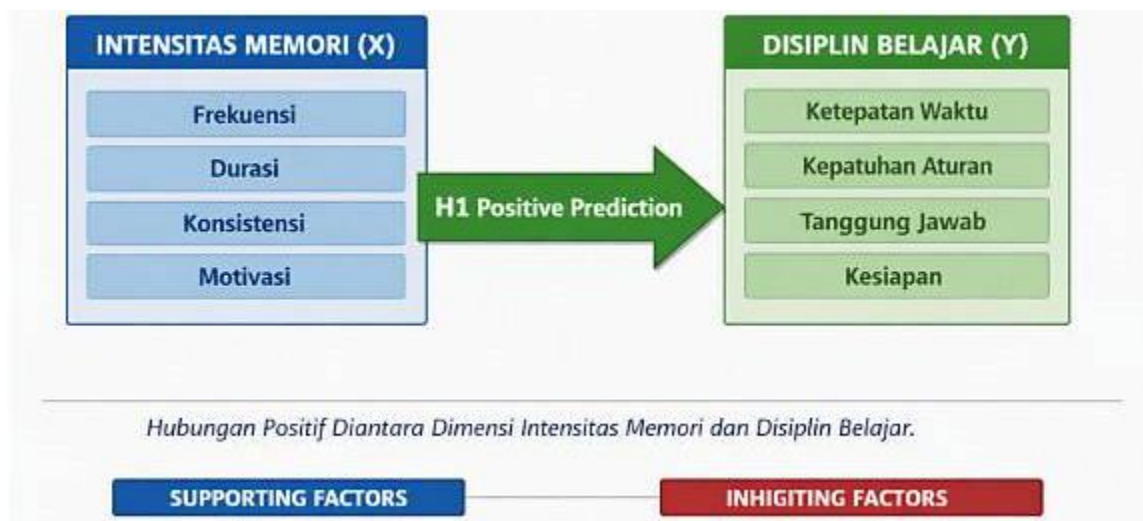
Disiplin pembelajaran mengacu pada kemampuan siswa untuk mengatur waktu, mematuhi aturan institusional, dan mengambil tanggung jawab atas tugas pembelajaran (Djamarah, 2018; Syah, 2017). Disiplin dikembangkan melalui pembentukan kebiasaan, penetapan aturan, dan pengawasan yang konsisten, dan berfungsi sebagai prasyarat untuk pembelajaran yang efektif. Dalam pendidikan Al-Qur'an non-formal, disiplin menjadi sangat penting karena institusi semacam itu umumnya tidak memiliki mekanisme penegakan formal yang tersedia bagi sekolah; perilaku tertib harus muncul terutama dari regulasi intrinsik dan harapan komunitas (Altinyelken, 2021). Penelitian empiris tentang disiplin dalam pendidikan Islam telah meneliti strategi pedagogis seperti penghargaan dan hukuman (Solehati et al., 2025) dan, yang paling relevan, hubungan antara perilaku disipliner dan hafalan Al-Qur'an di antara siswa dalam pendidikan non-formal (Fitriani & Ismaniar, 2024). Studi kualitatif dalam konteks Indonesia lebih lanjut mengaitkan program tahfidz dengan pembentukan karakter yang disiplin dan berkomitmen secara moral dalam institusi formal (Kosim et al., 2019; Najiburrahman et al., 2022; Saputra et al., 2023). Namun demikian, studi kuantitatif yang memodelkan intensitas memori sebagai prediktor dimensi disiplin tertentu dalam pengaturan non-formal masih sangat terbatas.

2.4 Kerangka konseptual dan hipotesis

Dengan mensintesis literatur sebelumnya, studi ini mengkonseptualisasikan intensitas memori sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup frekuensi, durasi, konsistensi, dan motivasi, serta disiplin belajar yang mencakup ketepatan waktu, kepatuhan aturan, tanggung jawab, dan kesiapan. Sesuai dengan penjelasan pembentukan kebiasaan, intensitas hafalan dihipotesiskan

memprediksi disiplin belajar secara positif (Gambar 1). Kerangka kerja ini secara sengaja membedakan prediksi komposit (H1) dari eksplorasi dimensi (RQ4): uji komposit menentukan apakah intensitas secara keseluruhan berpengaruh, sedangkan analisis dimensi mengidentifikasi dimensi intensitas spesifik mana yang paling kuat terkait dengan dimensi disiplin tertentu, sebuah perbedaan yang memiliki nilai praktis untuk desain program. Oleh karena itu, studi tersebut menghipotesiskan:

H1: Intensitas hafalan Al-Qur'an secara positif dan signifikan memprediksi disiplin belajar siswa. Selain itu, studi ini mengeksplorasi secara eksploratif asosiasi antara dimensi intensitas spesifik dan dimensi disiplin spesifik (RQ4), tanpa hipotesis arah a priori, mengingat keterbatasan keandalan tingkat dimensi dari sub-skala pendek.



Gambar 1. Kerangka konseptual studi: dimensi intensitas memori (X) dan disiplin belajar (Y), dengan asosiasi positif yang dihipotesiskan (H1). Intensitas memori terdiri dari empat sub-dimensi (12 item); Disiplin pembelajaran terdiri dari empat sub-dimensi (12 item).

3. Metodologi

3.1 Desain penelitian

Studi ini menggunakan desain survei kuantitatif dengan orientasi korelasional–prediktif, yang dipilih untuk mengkaji besarnya dan arah hubungan antara intensitas hafalan Al-Qur'an dan disiplin pembelajaran dalam lingkungan pendidikan Islam non-formal. Karena pertanyaan penelitian berkaitan dengan asosiasi di antara konstruksi kontinu yang diamati pada satu titik waktu tanpa manipulasi eksperimental atau penugasan perlakuan, desain korelasi berbasis survei sesuai dengan tujuan studi (Creswell, 2014). Desain eksperimental tidak memungkinkan, karena intensitas hafalan tidak dapat dimanipulasi secara etis atau praktis di antara pelajar muda; Desain

ini oleh karena itu paling baik dikarakterisasi sebagai *ex post facto*, di mana variabel independen diukur sebagaimana terjadi secara alami. Studi ini menempatkan intensitas memori sebagai variabel independen (X) dan disiplin pembelajaran sebagai variabel dependen (Y), masing-masing dioperasionalkan sebagai gabungan dari empat dimensi yang berlandaskan secara teoritis, seperti yang diilustrasikan dalam kerangka konseptual pada Gambar 1. Kerangka ini berhipotesis bahwa frekuensi, durasi, konsistensi, dan motivasi memorisasi bersama-sama memprediksi ketepatan waktu, kepatuhan aturan, tanggung jawab, dan kesiapan dalam belajar.

3.2 Peserta

Studi ini dilakukan di TPA Taqa Al-Husnayain, sebuah pusat pendidikan Al-Qur'an non-formal di Balikpapan, Kalimantan Timur, yang mengadakan sesi hafalan rutin bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih luas. Lokasi ini dipilih karena menjalankan program tahfidz yang terstruktur dengan kekhawatiran terkait disiplin yang terdokumentasi, sehingga langsung relevan dengan masalah penelitian. Populasi sasaran terdiri dari siswa yang terdaftar dalam program pembelajaran reguler pusat tersebut. Semua 30 mahasiswa yang terdaftar berpartisipasi dalam survei, mewakili populasi yang dapat diakses secara penuh (tingkat respons 100 persen) [Data tertunda: teknik sampling riil — total sampling vs purposive — dan jumlah populasi sebenarnya]. Dengan fokus pada satu institusi, sampel ini paling tepat dikarakterisasi sebagai bertujuan dan dimaksudkan untuk memberikan bukti kontekstual daripada generalisasi tingkat populasi. [Data pending: data demografi responden — usia, gender, lama mengikuti TPA — untuk melengkapi Tabel 1.] Karena responden adalah anak di bawah umur, persetujuan tertulis diperoleh dari orang tua atau wali dan izin institusional diberikan oleh manajemen TPA sebelum pengumpulan data; semua tanggapan dianonimkan dan disimpan dengan aman [Data pending: dokumentasi etika riil — surat izin lembaga dan formulir informed consent].

Tabel 1. Karakteristik demografis peserta (N = 30)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia (tahun)	[Data tertunda]	—	—
Jenis kelamin	Laki-laki / Perempuan	—	—
Durasi di TPA	[Data tertunda]	—	—

3.3 Instrumen

Data dikumpulkan melalui kuesioner mandiri yang terdiri dari dua skala, masing-masing awalnya terdiri dari 12 item yang dinilai pada skala tipe Likert-tipe empat poin: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Titik tengah netral sengaja

dihilangkan untuk mengurangi bias kecenderungan sentral dan mendorong penilaian arah, praktik umum dalam skala sikap singkat (DeVellis, 2017). Skala intensitas memorisasi dibangun untuk mengukur empat dimensi — frekuensi, durasi, konsistensi, dan motivasi — dengan tiga item per dimensi; Item menanyakan, misalnya, seberapa sering siswa menghafal setiap hari, berapa lama setiap sesi hafalan berlangsung, seberapa konsisten target hafalan (*setoran*) diajukkan, dan seberapa termotivasi siswa untuk mempertahankan hafalan mereka. Skala disiplin belajar juga terdiri dari empat dimensi — ketepatan waktu, kepatuhan aturan, tanggung jawab, dan kesiapan — dengan tiga item per dimensi, mencakup kehadiran, kepatuhan terhadap peraturan TPA, penyelesaian tugas pembelajaran, dan persiapan untuk sesi pembelajaran. Kedua instrumen dikembangkan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam pembuatan skala dan penulisan item (Azwar, 2019; Arikunto, 2019). Tabel 2 menyajikan cetak biru instrumen.

Tabel 2. Cetak biru instrumen: dimensi dan distribusi barang

Variabel	Dimensi	Item	Jumlah
Intensitas hafalan (X)	Frekuensi	X1–X3	3
	Durasi	X4–X6	3
	Konsistensi	X7–X9 (X8 dijatuhkan)	3 → 2
	Motivasi	X10–X12	3
Disiplin belajar (Y)	Ketepatan waktu	Y1–Y3	3
	Kepatuhan aturan	Y4–Y6	3
	Tanggung Jawab	Y7–Y9	3
	kesiapan	Y10–Y12	3

Kualitas instrumen diperiksa sebelum pengujian hipotesis. Validitas item dievaluasi menggunakan korelasi item–total, dengan item dipertahankan ketika $\geq 0,361$, nilai kritis untuk $n = 30$ pada tingkat signifikansi 5 persen ($df = 28$). Satu item dari skala intensitas (P8) berada di bawah ambang batas ini ($r = 0,108$; $p = 0,571$) dan akibatnya dihapus, menyisakan 11 item yang valid, sedangkan semua 12 item dalam skala disiplin dipertahankan. Konsistensi internal, yang diperkirakan dengan alpha Cronbach, mencapai 0,884 untuk skala intensitas (setelah item dihapus) dan 0,896 untuk skala disiplin, keduanya secara nyaman di atas kriteria 0,70 untuk keandalan yang dapat diterima (DeVellis, 2017; Azwar, 2019).

3.4 Analisis data

Data diproses menggunakan IBM SPSS Statistics (Field, 2018). Statistik deskriptif — rata-rata, deviasi standar, dan tingkat yang dikategorikan — dihitung untuk kedua variabel guna menjawab

RQ1 dan RQ2, menggunakan kriteria interpretatif konvensional untuk skor skala empat poin (Sugiyono, 2019). Asumsi normalitas yang mendasari regresi dinilai dengan uji Kolmogorov–Smirnov yang diterapkan pada residual standar, dengan $p > 0,05$ menunjukkan tidak ada penyimpangan signifikan dari normalitas. Untuk menjawab RQ3 dan menguji hipotesis studi, korelasi produk–momen Pearson pertama kali dihitung antara skor komposit intensitas dan disiplin; regresi linier sederhana kemudian dilakukan dengan disiplin pembelajaran sebagai hasil, melaporkan koefisien tidak terstandarisasi (B), kesalahan standar, statistik-T, statistik-F, dan koefisien penentuan (R^2). Ukuran efek diinterpretasikan berdasarkan tolok ukur Cohen (1992), dan analisis daya pasca-hoc menunjukkan bahwa sampel 30 memberikan daya yang cukup (0,96) untuk mendeteksi efek besar yang diamati ($f^2 = 0,49$) dan daya yang cukup (0,88) untuk mendeteksi efek besar ($f^2 \geq 0,35$) pada $\alpha = 0,05$. Akhirnya, analisis dimensi eksploratif (RQ4) meneliti korelasi Pearson antara empat dimensi intensitas dan empat dimensi disiplin, menggunakan skor dimensi yang dihitung sebagai rata-rata item; Karena setiap dimensi hanya bergantung pada tiga item, hasil ini dilaporkan sebagai eksplorasi, bukan konfirmasi. Semua keputusan statistik dievaluasi pada tingkat signifikansi 5 persen.

4. Hasil

Bagian ini menyajikan temuan studi sesuai dengan empat pertanyaan penelitian. RQ1 dan RQ2 dibahas melalui statistik deskriptif, RQ3 melalui analisis korelasi dan regresi, serta RQ4 melalui analisis dimensi eksploratif. Semua keputusan statistik dievaluasi pada tingkat signifikansi 5 persen.

4.1 Analisis deskriptif (RQ1–RQ2)

Bagian ini membahas RQ1 dan RQ2 dengan menjelaskan tingkat intensitas hafalan Al-Qur'an dan disiplin belajar di antara para peserta. Tabel 4 melaporkan rata-rata, deviasi standar, dan tingkat yang dikategorikan untuk setiap dimensi serta skor komposit dari kedua variabel. [Data pending: hitung statistik deskriptif — mean, SD, kategori per dimensi dan total X/Y — dari data mentah (C2).] Secara keseluruhan, peserta melaporkan tingkat intensitas hafalan [Data pending] ($M = [..]$, $SD = [..]$) dan tingkat disiplin belajar [Data pending] ($M = [..]$, $SD = [..]$).

Tabel 4. Statistik deskriptif untuk intensitas memori dan disiplin pembelajaran (RQ1–RQ2) [Data tertunda — hitung dari data mentah]

Variabel / Dimensi	M	SD	Kategori
Intensitas: Frekuensi	—	—	—
Intensitas: Durasi	—	—	—

Intensitas: Konsistensi	—	—	—
Intensitas: Motivasi	—	—	—
Intensitas: Komposit	—	—	—
Disiplin: Ketepatan Waktu	—	—	—
Disiplin: Kepatuhan aturan	—	—	—
Disiplin: Tanggung Jawab	—	—	—
Disiplin: Kesiapan	—	—	—
Disiplin: Komposit	—	—	—

4.2 Validitas dan keandalan instrumen

Sebelum pengujian hipotesis, kualitas psikometrik instrumen telah dievaluasi. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, 11 dari 12 item dalam skala intensitas memori valid, dengan korelasi item–total yang dikoreksi melebihi nilai kritis 0,361; satu item (P8) gagal mencapai ambang batas ini ($r = 0,108$, $p = 0,571$) dan akibatnya dihapus dari analisis selanjutnya. Semua 12 item dalam skala disiplin pembelajaran dipertahankan sebagai valid. Konsistensi internal memuaskan untuk kedua skala: alpha Cronbach meningkat dari 0,868 menjadi 0,884 untuk skala intensitas setelah penghapusan P8, dan mencapai 0,896 untuk skala disiplin. Kedua nilai tersebut dengan nyaman melebihi kriteria konvensional 0,70, menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan untuk analisis yang menangani RQ1–RQ4.

Tabel 3. Ringkasan validitas dan keandalan

Skala	Item	Valid	dijatuhkan	α Cronbach
Intensitas hafalan (X)	12	11	P8 ($r = 0,108$; $p = 0,571$)	0,884 (0,868 sebelum penghapusan)
Disiplin belajar (Y)	12	12	—	0.896
Note. Validity criterion: $r \geq 0.361$ ($df = 28$; $\alpha = 0.05$). Item–total correlation range per item: [Data pending dari output SPSS].				

4.3 Uji asumsi

Karena uji hipotesis bergantung pada regresi linier sederhana, asumsi residual yang terdistribusi normal dinilai menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov. Hasilnya (Asymp. Sig. = 0,963, dua ekor; $p > 0,05$) menunjukkan tidak ada penyimpangan signifikan dari normalitas, sehingga memenuhi asumsi normalitas untuk analisis regresi.

4.4 Analisis korelasi (RQ3)

Bagian ini membahas RQ3 dalam bentuk relasionalnya. Korelasi Pearson product-moment antara intensitas hafalan dan disiplin belajar adalah $r = 0,574$ ($n = 30$, $p = 0,001$), menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut (Tabel 5). Mengikuti tolok ukur Cohen (1992), koefisien ini sesuai dengan ukuran efek yang besar. Arah positif menunjukkan bahwa siswa yang melaporkan intensitas hafalan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan disiplin pembelajaran yang lebih tinggi.

Tabel 5. Korelasi Pearson antara intensitas hafalan dan disiplin belajar (RQ3)

Variabel	n	r	p	Ukuran efek
Intensitas (X) ↔ Disiplin (Y)	30	0.574	0.001	Large (Cohen, 1992)

4.5 Analisis regresi

Bagian ini membahas RQ3 dalam bentuk prediktifnya dan mengevaluasi hipotesis studi (H1). Regresi linier sederhana dari disiplin pembelajaran pada intensitas memori menghasilkan model yang signifikan secara statistik, $F(1, 28) = 13,75$, $p < 0,001$, dengan $R^2 = 0,329$. Intensitas memori menjelaskan 32,9 persen variasi disiplin pembelajaran, yang sesuai dengan efek besar ($f^2 = 0,49$) oleh konvensi Cohen (1992). Koefisien intensitas yang tidak distandarisasi adalah $B = 0,594$ ($t = 3,709$, $p < 0,001$), dengan konstanta 17,925, menghasilkan persamaan prediksi: $\hat{Y} = 17,925 + 0,594X$. Dengan demikian, setiap peningkatan intensitas memori satu unit dikaitkan dengan peningkatan disiplin belajar sebesar 0,594 unit. Temuan ini mendukung H1, dan 67,1 persen sisanya dari variasi disiplin belajar disebabkan oleh faktor-faktor di luar model saat ini.

Tabel 6. Regresi linier sederhana dari disiplin pembelajaran pada intensitas hafalan

Prediktor	B	SE	b	t	p
Konstan	17.925	[Data tertunda]	—	[Data tertunda]	[Data tertunda]
Intensitas (X)	0.594	[Data tertunda]	[Data tertunda]	3.709	<0.001
Note. $R^2 = 0.329$; $F(1, 28) = 13.75$; $p < 0.001$. SE dan β : [Data pending dari output SPSS].					

4.6 Analisis dimensi eksploratif (RQ4)

Bagian ini membahas RQ4 dengan mengeksplorasi dimensi intensitas hafalan yang paling terkait dengan dimensi disiplin belajar yang mana. Korelasi Pearson dihitung di antara empat dimensi intensitas (frekuensi, durasi, konsistensi, motivasi) dan empat dimensi disiplin (ketepatan waktu, kepatuhan aturan, tanggung jawab, kesiapan), menggunakan skor dimensi yang dihitung sebagai rata-rata item (Tabel 5b). [Data pending: hitung matriks korelasi 4×4 dari data mentah (C2).] Karena setiap dimensi hanya terdiri dari tiga item, keandalan tingkat dimensi lebih rendah

dibandingkan skala komposit; Hasil-hasil ini oleh karena itu dilaporkan sebagai eksploratif, bukan konfirmasi. [Data pending: tulis interpretasi setelah matriks dihitung.] Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan informasi lebih rinci pada studi yang lebih rinci tentang hubungan intensitas–disiplin.

Tabel 5b. Matriks korelasi antara dimensi intensitas dan dimensi disiplin (RQ4, eksplorasi) [Data tertunda — hitung dari data mentah]

	Frekuensi	Durasi	Konsistensi	Motivasi
Ketepatan waktu	—	—	—	—
Kepatuhan aturan	—	—	—	—
Tanggung Jawab	—	—	—	—
kesiapan	—	—	—	—

5. Diskusi

5.1 Interpretasi temuan utama

Studi ini meneliti apakah intensitas hafalan Al-Qur'an terkait dengan disiplin pembelajaran di antara siswa di pusat pendidikan Al-Qur'an non-formal. Hasilnya memberikan bukti yang jelas mendukung hubungan yang diasumsikan: intensitas memori berhubungan positif dan signifikan dengan disiplin belajar ($r = 0,574$, $p = 0,001$), dan model regresi menunjukkan bahwa intensitas menjelaskan 32,9 persen varians disiplin, sebuah efek yang besar menurut standar statistik konvensional ($f^2 = 0,49$; Cohen, 1992). Besarnya hubungan ini patut dicatat mengingat singkatnya skala dan variasi skor yang terbatas yang khas pada sampel satu institusi, menunjukkan bahwa hubungan ini lebih substansial daripada sekadar hasil pengukuran. Temuan ini juga bermakna dalam konteks: pengaturan TPA beroperasi tanpa mekanisme penegakan formal seperti sekolah, sehingga keberadaan asosiasi yang cukup besar dalam lingkungan di mana disiplin harus muncul sebagian besar dari regulasi intrinsik memperkuat argumen bahwa praktik hafalan memiliki signifikansi perilaku yang nyata. [Data pending: setelah deskriptif RQ1–2 dihitung, sisipkan 1–2 kalimat interpretasi level.] Pada saat yang sama, model ini meninggalkan 67,1 persen varians yang tidak dijelaskan, menunjukkan bahwa intensitas memori adalah salah satu dari beberapa kontributor dalam perkembangan disiplin pembelajaran. Interpretasi yang mengikuti memperlakukan temuan ini sebagai kuat dalam arah dan besarnya, tetapi sengaja bersifat sederhana dalam cakupan kausal.

5.2 Perbandingan dengan studi sebelumnya

Temuan tersebut menguatkan, secara kuantitatif, klaim bahwa literatur pendidikan Islam Indonesia telah berkembang sebagian besar melalui bukti kualitatif: bahwa program tahfidz terkait dengan pembentukan karakter yang disiplin dan berkomitmen secara moral (Kosim et al., 2019; Najiburrahman et al., 2022; Saputra et al., 2023). Sementara studi-studi ini menggambarkan bagaimana rutinitas hafalan membentuk karakter dalam institusi formal, studi ini termasuk yang pertama mengukur hubungan intensitas–disiplin dan memperkirakan besarnya dalam konteks non-formal. Hasil ini juga memperluas penelitian internasional yang menghubungkan hafalan Al-Qur'an dengan pencapaian akademik (Nawaz & Jahangir, 2015) dan hasil berbasis pencapaian dari metode berbasis hafalan (Sukino et al., 2024) dengan menunjukkan asosiasi dengan hasil perilaku — disiplin pembelajaran — bukan dengan disiplin kognitif. Studi terdekat yang ada meneliti perilaku disipliner terkait hafalan Al-Qur'an di antara pelajar dalam pendidikan nonformal (Fitriani & Ismaniar, 2024); studi ini melengkapi pekerjaan tersebut dengan memecah baik konstruksi menjadi empat dimensi maupun memodelkan kekuatan prediktif intensitas secara keseluruhan, sedangkan penelitian Indonesia terbaru tentang memorisasi sebagian besar berfokus pada metode dan manajemen program daripada hasil perilaku yang terukur (Suryana et al., 2024). Konvergensi bukti kualitatif dan kuantitatif antar studi itu sendiri sangat informatif: hal ini menunjukkan bahwa peran tahfidz dalam membentuk karakter, yang berulang kali dijelaskan dalam studi kasus, bukan sekadar artefak naratif tetapi dapat diamati dalam data korelasional, sehingga memperkuat dasar bukti untuk diskusi kebijakan. Akhirnya, hasilnya sejalan dengan bukti yang lebih luas bahwa praktik keagamaan terstruktur terkait dengan perilaku pengaturan diri di antara siswa (Solehati et al., 2025), meskipun arah kausalitas tidak dapat ditentukan dari data penampang lintas.

5.3 Implikasi teoretis

Pola hasilnya konsisten dengan penjelasan pembentukan kebiasaan perilaku disiplin (Wood & Neal, 2007). Praktik hafalan ditandai dengan pengulangan yang frekuensi tinggi dan stabil secara kontekstual — tepatnya kondisi di mana kebiasaan mengkonsolidasikan (Lally et al., 2010) — dan empat dimensi intensitas yang diukur dalam studi ini memetakan komponen proses tersebut: frekuensi dan durasi menangkap beban pengulangan, konsistensi menangkap stabilitas praktik, dan motivasi menangkap dasar yang disengaja. Peran prediktif intensitas yang signifikan menunjukkan bahwa struktur kebiasaan menghafal dapat digeneralisasi ke perilaku yang

berdekatan seperti ketepatan waktu, kepatuhan aturan, dan tanggung jawab tugas, sebuah mekanisme yang konsisten dengan penelitian disiplin diri yang menunjukkan bahwa pengendalian diri memprediksi hasil akademik lebih kuat daripada kecerdasan (Duckworth & Seligman, 2005). Namun, karena desain saat ini bersifat penampang, implikasi ini ditawarkan secara teoritis sebagai sugestif, bukan bukti kausal; Data tidak dapat membedakan antara akun generalisasi kebiasaan dan alternatif yang masuk akal, termasuk kausalitas terbalik — siswa yang disiplin mungkin lebih mungkin mempertahankan hafalan — dan penjelasan variabel ketiga seperti keterlibatan orang tua atau religiusitas intrinsik. Varians substansial yang tidak dapat dijelaskan juga mengundang perspektif pembelajaran yang diatur sendiri (Zimmerman, 2000), yang akan menempatkan disiplin dalam penetapan tujuan, pemantauan, dan kontrol volisional, bukan hanya pada pengulangan; Mengintegrasikan lensa ini dengan teori kebiasaan mungkin menjelaskan mengapa intensitas hanya menyumbang sepertiga dari varians. Secara konseptual, keempat dimensi intensitas tidak dapat dipertukarkan dalam hal ini: frekuensi, durasi, dan konsistensi mengindeks jalur otomatis berbasis pengulangan dalam pembentukan kebiasaan, sedangkan motivasi mengindeks jalur yang lebih sengaja dan berorientasi pada tujuan; desain komposit saat ini tidak dapat memisahkan rute-rute tersebut, tetapi data dimensi yang dilaporkan dalam studi ini (RQ4) memberikan dasar awal yang eksploratif untuk memisahkannya dalam pekerjaan mendatang. Namun demikian, studi ini berkontribusi pada dialog antara teori kebiasaan psikologis dan praktik pendidikan Islam dengan menawarkan ukuran dimensi intensitas memori yang dapat digunakan oleh pekerjaan longitudinal di masa depan untuk menguji mekanisme yang diusulkan secara langsung.

5.4 Implikasi praktis

Bagi para praktisi, temuan ini menunjukkan bahwa rutinitas hafalan itu sendiri — bukan hanya isi religiusnya — dapat berfungsi sebagai kerangka pedagogis untuk disiplin. Pendidik TPA yang peduli pada ketepatan waktu, kepatuhan aturan, dan tanggung jawab dapat memperlakukan *rutinitas setoran* (pengajian hafalan) sebagai titik pengaruh: jadwal pengiriman yang teratur dan dapat diprediksi, target yang dikomunikasikan dengan jelas, serta supervisi yang konsisten kemungkinan akan memperkuat perilaku pengaturan diri yang sama seperti yang diasosiasikan data saat ini dengan intensitas memorisasi. Implikasi praktisnya bukanlah volume memorisasi harus ditingkatkan secara sembarangan, melainkan bahwa struktur rutinitas — frekuensi, durasi, dan terutama konsistensi — layak dirancang secara sengaja, sesuai dengan literatur intervensi

pembentukan kebiasaan (Lally & Gardner, 2013). Namun, mengingat model meninggalkan sebagian besar varians tanpa penjelasan, intervensi disiplin harus melengkapi memori dengan penetapan aturan eksplisit, pemantauan, dan penguatan positif daripada mengandalkan memorisasi sebagai strategi mandiri (lihat Solehati et al., 2025).

5.5 Keterbatasan dan penelitian masa depan

Beberapa keterbatasan memenuhi syarat temuan ini. Pertama, sampel diambil dari satu institusi ($N = 30$), yang membatasi generalisasi dan menimbulkan kemungkinan artefak spesifik konteks; replikasi di beberapa TPA dengan sampel yang lebih besar diperlukan. Kedua, desain penampang menolak inferensi kausal; Desain longitudinal dan quasi-eksperimental diperlukan untuk menguji apakah perubahan intensitas memori terjadi sebelum perubahan disiplin. Ketiga, semua ukuran dilaporkan sendiri, mengundang kemungkinan bias metode umum; Studi selanjutnya harus bertepatan dengan penilaian guru atau catatan kehadiran. Keempat, analisis dimensi eksploratif hanya didasarkan pada tiga item per dimensi, yang membatasi keandalan tingkat dimensi; Kumpulan item yang lebih komprehensif diperlukan sebelum kesimpulan spesifik dimensi diambil. Kelima, model ini menyertakan satu prediktor tunggal dan tidak memasukkan kovarian-kovarian yang relevan secara teoretis seperti usia, durasi pendaftaran, keterlibatan orang tua, atau motivasi intrinsik, yang semuanya dapat membingungkan asosiasi yang diamati. Oleh karena itu, penelitian di masa depan harus mencari: (a) desain longitudinal yang menelusuri perkembangan bersama kebiasaan dan disiplin memorisasi; (b) sampel multi-lokasi yang mencakup konteks TPA perkotaan dan pedesaan; (c) model yang dimediasi yang memeriksa pengaturan diri dan dukungan orang tua sebagai mekanisme; dan (d) studi intervensi yang menguji apakah rutinitas memorisasi terstruktur meningkatkan disiplin di luar instruksi biasa.

6. Kesimpulan

Studi ini meneliti apakah intensitas hafalan Al-Qur'an memprediksi disiplin belajar di antara siswa pusat pendidikan Al-Qur'an non-formal, dan apakah dimensi intensitas berkaitan dengan aspek disiplin tertentu. Hasilnya mendukung hubungan yang dihipotesiskan: intensitas memori berhubungan positif dan signifikan dengan disiplin belajar ($r = 0,574$, $p = 0,001$), dan intensitas menjelaskan 32,9 persen varians dalam disiplin — sebuah efek yang cukup besar. [Data tertunda: opsional 1 kalimat tingkat RQ1–2.] Hipotesis studi ini pun diterima, sementara varians

substansial yang tidak dapat dijelaskan diakui sebagai bukti bahwa intensitas memori adalah salah satu dari beberapa kontributor dalam perkembangan perilaku belajar yang disiplin.

Kontribusi studi ini ada dua. Secara teori, ini menawarkan penguatan kuantitatif terhadap peran pembentukan kebiasaan yang lama dikaitkan dengan praktik menghafal dalam pendidikan Islam, dan memperkenalkan instrumen dimensi yang menghubungkan praktik ini dengan literatur psikologis tentang pembentukan kebiasaan dan disiplin diri, sehingga membuka jembatan antara penelitian pendidikan Islam dan ilmu perilaku internasional. Secara praktis, temuan menunjukkan bahwa struktur rutinitas hafalan — frekuensi, durasi, dan terutama konsistensi — layak mendapat perhatian khusus dalam manajemen TPA sebagai jalur berbiaya rendah yang tertanam secara budaya untuk menumbuhkan perilaku belajar disiplin di lingkungan yang tidak memiliki mekanisme penegakan formal.

Kesimpulan-kesimpulan ini dibatasi oleh cakupan studi: satu institusi, sampel yang sederhana, dan desain penampang lintang yang tidak dapat menetapkan kausalitas. Penelitian di masa depan harus memperluas analisis ke beberapa pengaturan TPA dengan sampel yang lebih besar, menggunakan desain longitudinal untuk menelusuri bagaimana kebiasaan dan disiplin memorisasi berkembang bersama seiring waktu, serta mengkaji mekanisme — baik otomatis maupun sengaja — melalui mana memorisasi terstruktur membentuk perilaku yang mengatur diri. Dalam batasan ini, studi ini menawarkan pesan yang menggembirakan untuk pendidikan Islam non-formal: praktik memori kuno, yang dijalankan dengan intensitas dan konsistensi, tampaknya membawa manfaat nyata bagi disiplin pelajar muda.

Daftar Pustaka

- Ahsin, W. A. (2008). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Amzah.
- Altinyelken, H. K. (2021). Critical thinking and non-formal Islamic education: Perspectives from young Muslims in the Netherlands. *Contemporary Islam*, 15(3), 267–285. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>
- Anoum, P., Arifa, F., & May, C. (2022). Strategies to increase the motivation of tahfidz Al-Quran. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 74–85. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.88>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). Sage.
- Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>
- Fachrudin, Y. (2017). Pembinaan tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 325–348. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5255>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage.
- Fitriani, N., & Ismaniar. (2024). The relationship between disciplinary behavior and the number of memorized students (RQS). *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 12(1). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i1.127605>
- Khamid, A., Munifah, R., & Rahmawati, A. D. (2021). Efektifitas metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.1432>
- Kosim, M., Kustati, M., Sabri, A., & Mustaqim, M. (2019). Strengthening students' character through tahfidz Quran in Islamic education curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>
- Lally, P., & Gardner, B. (2013). Promoting habit formation. *Health Psychology Review*, 7(S1), S137–S158. <https://doi.org/10.1080/17437199.2011.603640>
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Masduki, Y. (2018). Implikasi psikologis bagi penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 18–35. <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>
- Nadaa, F. Q. (2021). Metode mudarasa sebagai upaya peningkatan menjaga hafalan Al-Quran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.248>
- Najiburrahman, Azizah, Y. N., Jazilurrahman, & Azizah, W. (2022). Implementation of the tahfidz Quran program in developing Islamic character. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3546–3599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2077>
- Nawaz, N., & Jahangir, S. F. (2015). Effects of memorizing Quran by heart (Hifz) on later academic achievement. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(1). <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n1a8>

- Sabrina, V., Oktavia, G., Albizar, & Susanti, H. (2022). Eight supporting factors for students success in Quran memorization. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.24036/kjie.v6i1.202>
- Sa'dulloh. (2008). *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Saputra, Y. K., Dylan, M., & Carmelo, D. (2023). Fostering Islamic morality through tahfidz learning: Islamic law. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 49–62. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.305>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sari, R. M., Zou, G., & Jie, L. (2023). The use of murajaah method in improving Qur'an memorization: Tahfiz A-Qur'an. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.304>
- Shukri, N. H. A., Nasir, M. K. M., & Razak, K. A. (2020). Educational strategies on memorizing the Quran: A review of literature. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v9-i2/7649>
- Solehati, C., Riadi, H., & Rusiah. (2025). Navigating pedagogical approaches: The role of rewards and punishments in fostering student discipline. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 5(1), 98–111. <https://doi.org/10.58879/ijcep.v5i1.87>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukino, Sumin, Mahrus, E., & Salim, A. (2024). Memorization and discussion methods effect on achievement and communication skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(2). <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26952>
- Suryana, E., Supriadi, U., Fikri, M., & Efriani, A. (2024). Exploring memorization patterns in the tahfidz and tarjamah Qur'an programs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 375–386. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.29969>
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Wood, W., & Neal, D. T. (2007). A new look at habits and the habit-goal interface. *Psychological Review*, 114(4), 843–863. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.114.4.843>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.
- Note.* Page ranges for several Indonesian journal articles (Fitriani & Ismaniar, 2024; Khamid et al., 2021; Nawaz & Jahangir, 2015; Sabrina et al., 2022; Shukri et al., 2020; Sukino et al., 2024) are pending verification from the official PDFs and will be completed before submission. The publication year of Masduki (2018) is provisional (Crossref metadata anomaly) and must be confirmed from the journal archive.